



SISTEM TATAKELOLA GRUP RAPA'I DABOH BUNGONG JEUMPA BANTIMOH DI KAWASA PEMUKIMAN PASCA TSUNAMI ACEH, CARE, KOTA JANTHO

Rika Wirandi^{1*}, Magfhirah Murni Bintang Permata^{2*}, Berlian Denada^{3*}

*Jurusan Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh
Jl. Transmigrasi, Gampong Bukit Meusara, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar, Kode Pos 23911
Aceh, Indonesia
Email: rikawirandi@isbiaceh.ac.id, firafatir04@gmail.com, berliandenada@isbiaceh.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Sistem Tatakelola Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh di Kawasan Pengungsian Pasca Tsunami, CARE, Kota Jantho". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem tatakelola yang diterapkan dalam Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh (GRDBJB), yang dikaitkan dengan bagaimana suatu kelompok kesenian tradisional mampu bertahan dan berkembang oleh suatu masyarakat di tengah perubahan sosio-geografis dan ekonomi, yang semulanya menetap di Pulau Aceh kemudian berpindah ke kawasan pengungsian Pasca Tsunami Aceh, CARE, di Kota Jantho. Memfokuskan pada kajian bentuk tatakelola, dengan mengambil topik bahasan sistem pengelolaan yang meliputi: pembentukan grup; sistem pengurusan; kepemimpinan; evaluasi kinerja; pengelolaan keuangan; sistem pewarisan rekrutmen dan pelatihan; dan strategi pertunjukan/ promosi/ pemasaran. Menggunakan pendekatan sistem kelembagaan seni dan sistem pengelolaan seni dari Jazuli. Metode penelitian yang digunakan dalam rencana penelitian ini nantinya adalah metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan beberapa tahapan pengumpulan data yaitu: observasi; studi pustaka; wawancara; dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, GRDBJB dibentuk atas alasan pembinaan dan pengembangan dengan tujuan pemeliharaan, penyelamatan, pelestarian, pengelolaan dan termasuk di dalamnya adalah upaya memberikan bimbingan, pengarahan, penggalian, pencatatan, dan peningkatan kualitas dari kalangan orang tua yang merupakan seniman pelaku kesenian rapa'i yang tergabung dalam GRDBJB. Sistem pengelolaan atau tatakelola GRDBJB didasari oleh sistem pengelolaan semi-profesional berbasis kolektif-partisipatif-domokratis masyarakat dusun CARE. GRDBJB merupakan grup asuh atau grup cabang yang dibentuk dengan tujuan pelestarian dan pewarisan kepada generasi muda CARE yang berorientasi pada sistem pengelolaan non-komersil dan orientasi sosial.

Kata Kunci: tatakelola, rapa'i daboh, GRDBJB, CARE.

Abstract

This research is entitled "Management System of the Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh Group in the Post-Tsunami Refugee Area, CARE, Jantho City". This study aims to determine the governance system applied in the Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh Group (GRDBJB), which is associated with how a traditional art group is able to survive and develop by a society in the midst of socio-geographic and economic changes, which originally settled in The island of Aceh then moved to the post-Tsunami refugee area in Aceh, CARE, in the City of Jantho. Focusing on the study of governance forms, taking the topic of management systems which include: group formation; management system; leadership; performance evaluation; financial management; recruitment and training inheritance system; and performance / promotion / marketing strategy. Using the approach of art institutionalization systems and art management systems from Jazuli. The research method used in this research plan is a qualitative research method as a research procedure that produces descriptive data in the form of written words from people and behavior that can be observed using several stages of data collection, namely: observation; literature review; Interview; and documentation. This study concludes that GRDBJB was formed for the reason of coaching and development with the aim of maintaining, saving, preserving, managing and including efforts to provide guidance, direction, excavation, recording, and quality improvement among parents who are artists who do the art of rapa' i who is a member of GRDBJB. The GRDBJB management or governance system is based on a semi-professional management system based on the collective-participatory-domocratic community of the CARE hamlet. GRDBJB is a foster group or branch group that was formed with the aim of preservation and inheritance to the young generation of CARE which is oriented towards a non-commercial management system and social orientation.





Keywords: *management, rapa'i daboh, GRDBJB, CARE.*

PENDAHULUAN

Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh (selanjutnya disingkat menjadi GRDBJB) merupakan kelompok rapa'i yang beranggota anak-anak dengan usia rata-rata tujuh sampai belasan tahun. Grup tersebut didirikan oleh masyarakat pengungsian Pasca Tsunami Aceh dari Pulau Aceh yang saat ini tinggal di pemukiman CARE, sejak tahun 2005. GRDBJB awalnya digagas oleh masyarakat atas dorongan dan dukungan dari LSM pada masa rehabilitasi pasca bencana untuk kebutuhan pemulihan mental para korban atau *trauma healing*, khususnya diperuntukkan bagi anak-anak.

Reza Idria dalam artikelnya menyebutkan, bahwa, pada masa rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh (setelah tsunami), beratus-ratus lomba seni dibuat, dari lomba menulis, membaca puisi, festival teater, musik hingga lomba berhikayat untuk merayakan perdamaian. Meski canggung karena terasing dengan bentuk-bentuk kesenian yang diperlombakan oleh NGO-NGO yang datang membantu korban bencana, gairah ingin bangkit dari keterpurukan ditunjukkan masyarakat dengan turut serta mengikuti lomba-lomba tersebut. Hal ini saya kira juga berkaitan dengan begitu besarnya jumlah bantuan yang beredar di Aceh pada masa rehabilitasi pasca tsunami (Idria, 2014).

Dukungan yang diberikan oleh LSM atau NGO bernama KKPA tersebut berupa peralatan untuk menunjang aktivitas latihan kesenian rapai daboh. Beberapa tahun kemudian, kelompok latihan tersebut berubah menjadi kelompok kesenian yang diperuntukkan untuk berbagai pertunjukan. Seiring dengan hal tersebut, sistem pengelolaan dibuat dengan tujuan untuk mengelola dua kelompok rapa'i daboh sekaligus: rapa'i daboh dewasa (Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa) dan rapai daboh anak-anak (Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh) di kawasan pengungsian Pasca Tsunami Aceh, CARE, Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar.

Rapa'i Daboh adalah kesenian rapa'i (rebana) yang dipadukan dengan atraksi pertunjukan debus. Rapa'i dan kesenian rapa'i daboh di Aceh biasanya dimainkan oleh beberapa orang laki-laki remaja dan dewasa untuk mengiringi pertunjukan debus. Permainan debus dimainkan oleh dua sampai empat orang untuk setiap pertunjukan rapa'i daboh. Kelompok-kelompok rapa'i daboh yang tersebar di beberapa daerah di Aceh pada umumnya beranggotakan orang laki-laki remaja dan

dewasa sebagai pemain alat musik rapa'i maupun pemain debus.

Berbeda dengan sebagian kelompok rapa'i daboh yang tersebar di wilayah Provinsi Aceh GRDBJB merupakan pengecualian dari kelompok rapa'i daboh di Aceh pada umumnya. GRDBJB sebagaimana disebutkan sebelumnya, merupakan kelompok rapa'i daboh anak-anak. Anak-anak dalam hal ini menempati posisi sebagai pemain rapa'i pada saat pertunjukan rapa'i daboh. Sedangkan untuk pemain debus biasanya dimainkan oleh orang dewasa. Namun, tidak tertutup kemungkinan jika telah memenuhi syarat, anak-anak yang sudah *baligh* pun juga bisa menjadi pemain debus.

Hadirnya GRDBJB sebagai kelompok rapai anak-anak di tengah masyarakat pengungsian Pasca Tsunami, CARE, Kota Jantho, merefleksikan adanya sebuah bentuk kemampuan adaptasi dalam menghadapi berbagai situasi dalam sistem pengololaannya, salah satunya persoalan menghadapi ekonomi yang berubah di tengah masyarakat yang berpindah secara geografis. Sebagaimana yang disampaikan Lindsay dalam buku "*Telisik Tradisi: Puspa Ragam Pengelolaan Seni*", mengatakan bahwa, kesadaran tentang pentingnya kemampuan adaptasi dalam menghadapi situasi ekonomi yang berubah, dan dalam menanggapi persaingan, sangatlah kentara. Grup-grup mengembangkan pendekatan baru dalam pergelaran dan tatakemelanya; misalnya, melalui promosi seperti menawarkan diskon, menjual rekaman, atau membuka grup-asuh baru yang memperkenalkan gaya baru (Lindsay, 2006). Tentunya, sejalan dengan apa yang disampaikan Lindsay, bahwa hadirnya GRDBJB sebagai bentuk pengembangan kelompok kesenian dalam bentuk grup-asuh atau grup cabang dalam menghadapi situasi sosio-geografis dan ekonomi masyarakat yang berubah.

Kehidupan yang tidak sama persis dengan kehidupan pada saat sebelum Tsunami Aceh di Pulau Aceh, menjadikan masyarakat harus bertahan dengan kondisi ekonomi yang berbeda dengan sebelumnya. Kondisi sosio-geografis dan ekonomi yang berubah membuat masyarakat Pulau Aceh yang telah menempati kawasan pemukiman pasca Tsunami Aceh, CARE, Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar, harus beradaptasi dengan lingkungan sosial dan geografis yang baru. Beberapa dari masyarakat sanggup bertahan hingga saat ini. Namun sebagiannya telah kembali ke Pulau Aceh setelah menempati kawasan pemukiman baru yang disediakan pemerintah dengan jangka waktu hanya





beberapa tahun. Bagi masyarakat yang masih bertahan, tetap menjalankan kehidupan dengan berbagai cara. Salah satu yang menjadi daya tarik adalah, masyarakat tersebut merevitalisasi beberapa bentuk kebudayaannya, salah satunya kesenian rapa'i daboh.

Kebudayaan dalam berbagai bentuk, tidak bisa dilepaskan dari aspek kehidupan sosial-religius masyarakat Aceh. Kebudayaan menjadi kekuatan bagi mereka untuk bertahan dalam berbagai kondisi, seperti halnya persoalan konflik yang cukup panjang beberapa dekade lalu. Masyarakat Aceh memandang bahwa kesenian rapa'i juga diyakini memberikan kekuatan sosial yang dapat memberikan persatuan dan perdamaian. Dalam artian, rapa'i dalam perjalanan sejarahnya tidak hanya mengangkat moral sosial pendukungnya, tetapi juga menjadi pengikat dan penguat jalinan sosial masyarakat (Ediwar, *et.al.* 2015).

Studi kasus pengelolaan dan penyajiannya menampilkan representasi tentang kekuatan daya hidup tatakelola pertunjukan, yang diamati dalam sistem pengelolaan kelompok rapai anak-anak dengan nama Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh menjadi menarik dan relevan di tengah minimnya ketertarikan atas penelitian terhadap keragaman sistem dan gaya tatakelola kelompok kesenian tradisi di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengakomodasi dan mendokumentasi pengetahuan tradisional terkait bentuk tatakelola yang diterapkan dalam kelompok GRDBJB sebagai grup-asuh yang hidup di tengah masyarakat yang menghadapi sosio-geografis yang berubah di kawasan pengungsian pasca Tsunami Aceh, CARE, Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar. Berangkat dari penjabaran di atas, maka penelitian ini merumuskan dua permasalahan, yaitu: **Pertama**, bagaimana bentuk tatakelola GRDBJB di kawasan pengungsian pasca Tsunami Aceh, CARE, Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar; **Kedua**, bagaimana strategi pengelolaan GRDBJB dalam menghadapi sosio-geografis dan ekonomi yang berubah. Maka, penelitian ini nantinya akan mengungkap bentuk dan sistem tatakelola GRDBJB, serta mendeskripsikan aspek-aspek lain yang melingkupi fokus kajian ini, di antaranya: bentuk pengelolaan, sistem kepemimpinan, dan sistem kepemilikan kelompok kesenian tradisional dalam GRDBJB.

KAJIAN TEORI

1. Sistem Kelembagaan Seni

Sesuatu yang dilembagakan biasanya mempunyai dasar dan alasan tertentu baik yang berupa konservasi, pembinaan, pengembangan dan atau alasan lainnya. Apabila seni pertunjukan sebagai cabang kesenian dilembagakan berarti minimal mengandung maksud, pembinaan dan pengembangan (Jazuli. 2014).

Pembinaan dapat dimengerti sebagai upaya yang meliputi pemeliharaan, penyelamatan, pelestarian, pengelolaan dan termasuk di dalamnya adalah upaya memberikan bimbingan, pengarahan, penggalan, pencatatan, dan peningkatan kualitas. Pengembangan mengandung dua pengertian, yaitu: 1) Pengembangan dalam arti pengolahan berdasarkan unsur-unsur yang telah ada, kemudian ditingkatkan sesuai tuntutan situasi tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai yang ada sebelumnya, 2) Pengembangan dalam arti penyebarluasan agar dapat dapat dinikmati dan diresapi khalayak luas. Upaya pembinaan dan pengembangan akan senantiasa diselaraskan dengan alam pikiran, pandangan hidup, tingkat kehidupan masyarakat beserta kondisi lingkungannya (Setyawati dalam Jazuli. 2014).

Pelembagaan kesenian, termasuk seni pertunjukan tradisional di Indonesia, dilakoni oleh pemerintah dan swasta. Pihak pemerintah biasanya diselenggarakan melalui institusi, sedangkan pihak swasta dengan cara mendirikan sebuah perkumpulan atau grup kesenian baik secara kolektif maupun perorangan (Jazuli. 2014).

Pihak swasta yang biasa melembagakan pertunjukan biasanya terdiri dari, pimpinan agama atau pimpinan adat, dan seniman yang berhubungan langsung dengan kesenian tersebut. Bagi seniman, tentu mempunyai misi sendiri seperti wahana ekspresi dan komunikasi tentang pengalaman yang barangkali sangat berguna dan bermakna bagi masyarakat penontonnya (Jazuli. 2014).

Berdirinya suatu kelompok atau grup seni pertunjukan tradisional tidak terlepas dari dua alasan tersebut di atas, yaitu: pembinaan dan pengembangan. Tentunya di balik alasan tersebut, tersirat beberapa tujuan lain, seperti tujuan komersil dan non-komersil (Jazuli. 2014).

Tujuan komersil maksudnya adalah untuk memperoleh keuntungan finansial dan sering menjadi sandaran hidup pelakunya; sedangkan tujuan non-komersil lebih menekankan sifat sosial dan pengembangan kebudayaan, seperti untuk sarana pendidikan, kelangsungan hidup kesenian yang bersangkutan, dan media komunikasi (Jazuli. 2014).



2. Sistem Pengelolaan

Berdasarkan pengelolaan pertunjukan bisa dibedakan menjadi dua, yaitu secara amatir dan profesional. Profesional sering diartikan melaksanakan suatu kegiatan untuk memperoleh uang sebagai mata pencaharian, dan juga melakukan suatu kegiatan yang dilandasi oleh keahlian yang tinggi. Amatir sering diartikan melakukan suatu kegiatan berdasarkan kesenangan (hobi), tidak semata-mata untuk mencari uang, dan tidak menuntut keahlian tinggi dalam melakukan pekerjaan (Jazuli. 2014). Dua pengertian tersebut sering dikaitkan dengan masalah kualitas pertunjukan, terutama di Barat (Eropa dan Amerika).

Dua orientasi tersebut di atas, tampaknya tidak selalu tepat bila diterapkan di Indonesia, dikarenakan latar belakang maupun kondisi sosial dan budaya yang berbeda. Di Indonesia, tidak jarang bahwa kegiatan yang sifatnya untuk kesenangan dilakukan oleh orang-orang atau seniman yang memiliki keahlian khusus dan kredibilitas tinggi, bahkan kualitasnya cukup baik. Oleh karena itu, pengertian profesional dan amatir lebih layak bila dikaitkan dengan landasan kerja, etos kerja dan cara kerja. Dengan demikian profesional dapat dimengerti sebagai suatu aktivitas usaha yang dilandasi oleh sikap dan perilaku yang efisien, efektif, rasional, pragmatis, dan produktif (Jazuli. 2014).

Profesional mempersyaratkan adanya kemampuan tinggi (khusus), rencana kerja yang matang, motivasi dan keinginan untuk bekerja keras, ulet, penuh kreativitas dan dedikasi. Sasaran profesional adalah untuk memperoleh prestise, keuntungan finansial, mencapai kualitas produk yang tinggi, dan boleh jadi dapat sebagai sandaran hidup. Sebaliknya, amatir dapat dimengerti sebagai kegiatan yang dilandasi oleh kesenangan, bukan sebagai sumber pendapatan utama, kurang berorientasi pada keuntungan finansial, dan perencanaan dan cara kerja relatif kurang serius, kurang matang, dan yang penting bisa berjalan lancar (Jazuli. 2014).

Mengutip yang disampaikan Lindsay di muka, yang mengatakan bahwa, kesadaran tentang pentingnya kemampuan adaptasi dalam menghadapi situasi ekonomi yang berubah, dan dalam menangani persaingan, sangatlah kentara. Grup-grup mengembangkan pendekatan baru dalam pergelaran dan tatakelolanya; misalnya, melalui promosi seperti menawarkan diskon, menjual rekaman, atau membuka grup-asuh baru yang memperkenalkan gaya baru (Lindsay. 2006: 13). Tentunya, sejalan dengan apa yang disampaikan Lindsay, bahwa hadirnya GRDBJB sebagai bentuk pengembangan kelompok kesenian

dalam bentuk grup-asuh atau grup cabang dalam menghadapi situasi sosio-geografis dan ekonomi masyarakat yang berubah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada umumnya terbagi kepada dua metode yang lazim digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Dari dua jenis metode penelitian ini nantinya menggunakan metode penelitian kualitatif. "Penelitian kualitatif didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong. 1995). Untuk mendukung metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang telah dipilih, maka juga dilakukan beberapa tahapan penelitian. Adapun beberapa tahapan sesuai dengan dikemukakan oleh Bogdan. Ia menyajikan tiga tahapan dalam melakukan proses penelitian kualitatif, yaitu: (1). Pralapanan; (2). Kegiatan lapangan; (3). Dan analisis intensif (Bogdan dan Taylor dalam Moleong. 1995). Untuk itu, dalam proses penelitian ini telah dilakukan beberapa langkah sebagai bagian dari beberapa tahap penelitian sesuai dengan yang dinyatakan Bogdan.

Tahap pra lapangan ini berbentuk studi pustaka yang menjadi langkah awal dalam melakukan suatu penelitian pada tahap ini. Studi pustaka sangat berguna untuk mengetahui apakah objek serta permasalahan yang akan diteliti ini sebelumnya sudah diteliti sebelumnya. Tahapan ini akan diawali dengan mengumpulkan referensi-referensi berupa buku, majalah, jurnal dan sumber tertulis lainnya guna memperkuat penelitian tersebut yang nantinya akan dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Di samping itu juga menjadi pedoman dan pendukung dalam melaksanakan penelitian tentang "Sistem Tatakelola Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh di Kawasan Pengungsian Pasca Tsunami Aceh, CARE, Kota Jantho".

Langkah selanjutnya adalah tahap kerja lapangan untuk mengumpulkan data yang akan dianalisis menjadi sebuah bentuk laporan. Dengan melakukan studi lapangan yaitu pengumpulan data-data dengan cara melakukan observasi, wawancara serta pendokumentasian yang menggunakan alat dokumentasi seperti kamera foto, kamera video dan alat perekam berupa *handphone*.

Dalam tahap kerja lapangan atau diistilahkan dengan studi lapangan ini ditempuh melalui beberapa tahap-tahap sebagai berikut:





Terkait dengan pentingnya langkah observasi (pengamatan) dalam setiap penelitian. Penulis dalam hal ini akan mengamati secara langsung aktivitas pra hingga pasca pertunjukan GRDBJB selama proses penelitian ini berlangsung nantinya. Gunanya sebagai pendukung terhadap data yang diperoleh dalam studi pustaka pada tahap pra lapangan, sekaligus untuk meminimalisir keraguan agar tidak terjadinya bias data yang diperoleh sebelum penelitian lewat studi pustaka yang dilakukan.

Proses dalam tahap wawancara akan dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara penulis dan informan, dalam hal ini bersama Hamindan sebagai Ketua dan Zulkarnaini selaku sekretaris GRDBJB. Wawancara berkaitan langsung dengan objek dan fokus penelitian yang diteliti. Narasumber yang penulis temui adalah orang-orang dari unsur pengurus atau pengelola GRDBJB serta pemain dari kelompok kesenian tersebut, dengan tujuan agar penulis mendapatkan data-data yang akurat tentang objek penelitian ini nantinya.

Proses pendokumentasian sangat penting guna membantu melengkapi data-data sebagai penunjang suatu penelitian dalam tahapan lanjutan analisis dan pengolahan data yang didapat di lapangan nantinya. Proses pendokumentasian menggunakan instrumen penelitian. Tahapan ini dilakukan dengan memanfaatkan kamera foto, kamera video, dan alat perekam audio berupa *handphone*.

Setelah mendapatkan data-data tentang objek yang akan diteliti melalui narasumber yang telah ditemui selama proses penelitian tentang model tatakelola GRDBJB di kawasan pengungsian Pasca Tsunami Aceh, CARE, di Kota Jantho berlangsung, maupun dari sumber-sumber lain seperti dari jurnal, laporan penelitian, buku, dan skripsi. Selanjutnya data-data tersebut akan dipilih dan dilakukan penyisihan untuk kemudian dianalisis. Data-data yang dianalisis kemudian disusun menjadi sebuah laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan langsung serta wawancara yang dilakukan sebagai bagian dari penelitian ini, maka dapat dilihat bahwa, sistem pengelolaan Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh (GRDBJB) didasari oleh sistem pengelolaan semi-profesional berbasis kolektif masyarakat dusun CARE. Kelompok rapa'i anak-anak yang merupakan bentukan dari Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa (GRDBJ) ini, dibentuk dengan tujuan pelestarian dan pewarisan kepada generasi muda dusun CARE yang

berorientasi pada sistem pengelolaan non-komersil dan orientasi sosial.

Tujuan non-komersil lebih menekankan sifat sosial dan pengembangan kebudayaan, seperti untuk sarana pendidikan, kelangsungan hidup kesenian yang bersangkutan, dan media komunikasi budaya kepada masyarakat luas terhadap kesenian masyarakat dusun CARE.

Sistem pelebagaannya mengandung dua alasan, sejalan dengan pendapat Jazuli sebelumnya: *Pertama*, pembinaan sebagai bentuk upaya yang meliputi pemeliharaan, penyelamatan, pelestarian, pengelolaan dan termasuk di dalamnya adalah upaya memberikan bimbingan, pengarahan, penggalian, pencatatan, dan peningkatan kualitas dari kalangan orang tua yang merupakan seniman pelaku kesenian rapa'i yang tergabung dalam GRDBJ. *Kedua*, Pengembangan, yang mengandung dua pengertian, yaitu: 1) Pengembangan dalam arti pengolahan berdasarkan unsur-unsur yang telah ada, kemudian ditingkatkan sesuai tuntutan situasi tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai yang ada sebelumnya, 2) Pengembangan dalam arti penyebarluasan agar dapat dapat dinikmati dan diresapi khalayak luas.

Pendirian kelompok atau grup seni pertunjukan rapa'i daboh dengan nama Grup Rapai Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh (GRDBJB) oleh seniman-seniman rapa'i yang merupakan bagian dari masyarakat dusun CARE, menjadi indikator adanya sebuah usaha pelebagaan seni pertunjukan dengan alasan pembinaan serta pengembangan, yang di dalamnya terdapat semangat konservasi untuk kesenian rapa'i daboh milik masyarakat Pulau Aceh yang telah menetap di kawasan pemukiman Pasca Tsunami, dusun CARE, Kota Jantho.

Pelebagaan seni yang dilakukan oleh pengurus GRDBJ dengan membentuk GRDBJB merupakan sebuah tujuan pembinaan yang didasari oleh semangat dan upaya pemeliharaan, pelestarian, pengelolaan melalui sebuah kelompok baru sebagai grup asuh, yang dibekali melalui pembimbingan, pengarahan, dan peningkatan kualitas pertunjukan kepada generasi muda dusun CARE yang menjadi anggota atau pemain dalam GRDBJB.

Peran seniman rapa'i daboh sebagai pihak swasta, sangat signifikan dalam membentuk dan mengunsi tatakelola GRDBJB. Tujuannya adalah tidak lain untuk kelangsungan dan keberlanjutan kehidupan kesenian rapa'i daboh di dusun CARE di tangan generasi



selanjutnya. Dilembagakannya pertunjukan rapa'i daboh yang diisi oleh formasi anak-anak sebagai pemain, juga menjadi semacam bentuk kaderisasi di dalam tubuh kesenian rapa'i daboh milik masyarakat pengungsian pasca tsunami Aceh, CARE, Kota Jantho.

Semangat pelebangaan seni oleh pengurus dan seniman yang tergabung dalam GRDBJ terhadap GRDBJB diikuti dengan semangat pengelolaan organisasi kesenian tersebut dengan manajemen atau tatakelola sederhana dan bersifat setengah moderen. Hal ini ditandai dengan adanya upaya pengelolaan dalam bentuk pendirian grup baru, sistem pengurusan, sistem perekrutan, pengelolaan keunagan, serta strategi pertunjukan.

2. Pembahasan

Jenis seni pertunjukan dari budaya peninggalan masa lampau tampaknya masih ada, baik yang berorientasi sosial maupun komersil. Seni pertunjukan yang berorientasi sosial, seperti seni pertunjukan yang berhubungan dengan upacara keagamaan, upacara adat, sarana komunikasi antar warga (kekerabatan), dan sebagai hiburan (Jazuli. 2014)

Lembaga seni pertunjukan yang sampai sekarang masih dipelihara dengan baik oleh warga bisa disaksikan di desa-desa yang masih menyelenggarakan tradisi-tradisi agraris. Berkaitan dengan pertunjukan yang diselenggarakan setelah panen, sebagai sarana hiburan dan mengisi waktu luang. Termasuk salah satunya, kesenian rapa'i daboh yang dimainkan oleh Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh di dusun CARE, Kota Jantho.

Dalam melihat fenomena sistem tatakelola GRDBJB, penelitian ini memilih enam topik bahasan: Pembentukan Grup Rapa'i Daboh Bungong Bantimoh; Sistem Kepengurusan Grup Rapa'i Daboh Bungong Bantimoh; Sistem Perekrutan Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh; Strategi Pertunjukan/Promosi/ Pemesanan; Pengelolaan Keuangan Grup Rapa'i Bungong Bantimoh; dan Persiapan Pertunjukan. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1). Pembentukan Grup Rapa'I Daboh Bungong Bantimoh

Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh (GRDBJB) adalah sebuah kelompok kesenian yang hidup dan berkembang di tengah kawasan pengungsian Pasca Tsunami Aceh, CARE, di Kota Jantho. Dibentuk atas gagasan dan keinginan masyarakat CARE dan pengurus inti dari Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa (GRDBJ) yang lebih dulu terbentuk sejak

tahun 2013. Sebelumnya, yang menjadi cikal bakal dari terbentuknya GRDBJ, pada mulanya bernama Grup Rapa'i Daboh Bungong Sitangkee (GRDBS), yang telah digagas pada saat bersamaan saat masyarakat Pulau Aceh mulai menempati kawasan pemukiman Pasca Tsunami, CARE, Kota Jantho.

Nama "Bungong Jeumpa Bantimoh" diambil dari bahasa Aceh yang berarti "Bunga Jeumpa yang baru tumbuh". Sebuah tunas yang akan menjadi bunga. Selain itu, nama tersebut dipakai sebagai penanda bahwa kelompok rapa'i daboh anak-anak tersebut merupakan bagian maupun cabang dari Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa yang juga merupakan nama kolektif dari kelompok kesenian tersebut. Penambahan kata "*bantimoh*" atau "baru tumbuh" pada nama Bungong Jeumpa yang dipakai GRDBJB memiliki maksud bahwa, kelompok kesenian ini sebagai "tunas baru" yang akan menjadi generasi selanjutnya dari GRDBJ, yang diharapkan akan meneruskan pewarisan untuk tujuan pelestarian kesenian rapa'i daboh milik masyarakat Pulau Aceh yang tinggal di dusun CARE.

Sebagaimana yang telah diketahui, GRDBJB adalah grup kesenian rapa'i yang menyertakan permainan debus. Atraksi debus terintegrasi pada hampir setiap pertunjukannya, kecuali ada permintaan khusus dari yang punya hajat untuk tidak menampilkan atraksi debus, dan hanya menampilkan pertunjukan rapa'i. Meskipun para anggota pemainnya adalah anak-anak, untuk penampilan debus, biasanya dipraktikkan oleh orang dewasa yang merupakan anggota kelompok GRDBJ.

Setidaknya ada belasan jenis kesenian rapa'i di Aceh. dengan karakteristik dan gaya penyajian maupun pertunjukannya yang khas. Mengutip H. M. Amin yang mengatakan: "Pada suatu ketika tanggal 8-10/ Januari 2014 dalam rangka dialog seni dengan judul pemetaan tari tradisi Aceh di enam wilayah yang terdiri: Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Tamieng, Birueun, Subulussalam, Aceh Besar, menyepakati tentang asal mula rapa'i yaitu rapa'i uroh, yang selanjutnya melahirkan rapa'i zikir, rapa'i saman, rapa'i geleng, rapa'i hapit, rapa'i lagee, rapa'i anggok, rapa'i siddik/ sedat, rapa'i bruek/ tempurung dan rapa'i ratoh/ ratab. Selanjutnya dari rapa'i tuha dan rapa'i daboh lahir rapa'i pulot, rapa'i koay/ nazar, rapa'i duek/ uroh duduk dan sebagainya (H.M. Amin dalam Ediwari, *et.al.* 2014).

GRDBJB merupakan jenis kesenian rapa'i dan debus. Kesenian yang disajikan GRDBJB memiliki perbedaan dalam konsep penyajian dan pertunjukannya dengan





jenis rapa'i aceh lainnya, seperti yang disebutkan di atas. Rapa'i daboh (debus), dimainkan dengan posisi duduk dan pemain debus dalam posisi berdiri. Rapa'i daboh (rapa'i debus) merupakan pertunjukan permainan musik rapa'i yang disertai dengan atraksi debus (pertunjukan yang menghujamkan senjata tajam ke bagian tubuh tertentu dari pemain debus) sebagaimana atraksi debus yang ada di daerah lainnya, seperti, Sumatera Barat dan Banten (Ediwar, *et.al.* 2014).



Gambar 1. Pertunjukan Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh dengan Menyertakan Atraksi Debus, pada Iven Urlaka Prodi Seni Karawitan, di Kampus ISBI Aceh.
(Sumber: Rika Wirandi, 2018)

Sebagai sebuah kelompok seni tradisional yang bernuansa Islam dengan klasifikasi seni akrobatik yang mempertontonkan atraksi kekebalan tubuh dari hujaman senjata tajam. Atraksi ini dikenal umum oleh masyarakat Indonesia dengan istilah debus atau pertunjukan debus. Pertunjukan-pertunjukan ini (meskipun pada tingkat yang terus berkurang dibanding sebelumnya) secara universal dipraktikkan seluruh Kepulauan Timur di bawah nama *dabus*, *debus* atau pertunjukan *gedebus*. Istilah ini berasal dari bahasa Arab *dabbus*, jarum besi, yang digunakan sebagai instrumen utama untuk melukai badan. Orang Aceh juga berbicara mengenai *daboh* (senjata) dan *meudaboh* (penggunaan senjata) atau lain menyebutkan pertunjukan *rapa'i* (dari Rifa'i) istilah yang digunakan untuk menunjukkan tamborin yang digunakan dalam pertunjukan ini dan dalam zikir-zikir lain (Hurgronje, 2020)."

GRDBJB dibentuk sebagai kelompok binaan atau grup asuh dari GRDBJ. Kelompok ini dihidupkan oleh masyarakat asli Pulau Aceh yang tinggal di pemukiman CARE, Kota Jantho. GRDBJB dibentuk dengan cara mewariskan bakat permainan alat musik rapa'i dari anggota GRDBJ yang juga merupakan para orang tua dari anggota GRDBJB.

GRDBJB pada saat ini telah berusia kurang lebih 3 tahun tahun. Terbentuknya GRDBJB, sebagaimana yang telah disampaikan di muka, diawali dengan pembentukan GRDBJ pada tahun 2013 sebagai kolempok kesenian rapa'i daboh yang pamainnya rata-rata adalah laki-laki dewasa dan orang tua. GRDBJB ini mulanya dibentuk dengan tujuan agar anak-anak pada pemukiman CARE ini tidak menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Kemudian, tujuan lain dari didirikannya GRDBJB ini adalah agar tradisi rapa'i daboh yang merupakan kesenian tradisi Aceh ini agar tetap ada sebagai identitas masyarakat Pulau Aceh.

2).Sistem Kepengurusan Grup Rapa'i Daboh Bungong Bantimoh

Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh ini sama seperti Grup Rapa'i Bungong Jeumpa. Dipimpin oleh seorang ketua dan dibantu oleh sekretaris dan bendahara kelompok. Struktur organisasinya berupa struktur organisasi sederhana dan semi-moderen, yang umum dijumpai pada beberapa kesenian tradisional lainnya. Tidak ada sub-bagian ataupun divisi yang secara khusus mengurus beberapa urusan tertentu, seperti, perlengkapan, artistik, rumah tangga, kesekretariatan, dan sebagainya. Bedanya, dalam sistem pengurusan kelompok rapa'i daboh GRDBJB maupun kesenian rapa'i daboh lainnya di daerah Aceh, dibantu oleh seorang penasehat dan seorang *khalifah*.

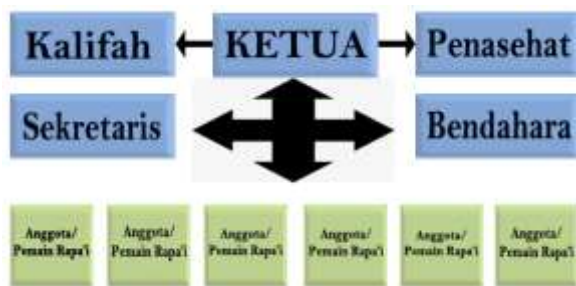
Peran *khalifah* dalam kelompok kesenian ini bersifat non-formal. Perannya lebih kepada pelindung, pemberi pertimbangan, sekaligus sebagai pawang untuk melindungi para pemain rapa'i ketika melakukan pertunjukan, terutama pada saat melakukan atraksi debus. *Khalifah* juga dapat berperan sebagai tabib, yang mengobati pemain debus yang terluka pada suatu insiden tertentu dalam pertunjukannya.

"Pertunjukan ini (daboh) dilakukan di bawah kepemimpinan seorang khalifah yang sebenarnya, yaitu, pengganti spiritual pendiri tarekat, yang silsilah geneologis spiritualnya dihubungkan dengan Ahmad Rifa'i, dan yang mendapat lisensi (ijazah) dari gurunya untuk melakukan latihan-latihan berbahaya semacam ini (Hurgronje. 2020)."

Sistem kepengurusan GRDBJB ini masih diarahkan oleh orang tua yang merupakan anggota GRDBB. Kelompok ini diketuai oleh Hamidan yang juga merupakan ketua sekaligus sebagai salah satu *syeh/ceh* dari Grup Rapa'i Bungong Jeumpa, dikarenakan GRDBJB merupakan grup asuh yang dibentuk dan dibina di bawah kepengurusan pengurus GRDBB.



GRDBJB memiliki anggota tetap sebanyak 15 orang, 3 di antaranya menjadi pemain cadangan dalam sebuah pertunjukan rapa'i daboh (Wawancara dengan Zulkarnain, pada tanggal 14 September 2020, di CARE). Sama seperti GRDBJ, GRDBJB juga memiliki 2 orang *syeh/ceh*, yakni Mutara dan Basir, yang berperan sebagai pemimpin dalam pertunjukan GRDBJ. Berbeda dengan anggota GRDBJ, anggota GRDBJB tidak terlibat dalam kepengurusan inti, dikarenakan masih anak-anak. Rata-rata mereka terlibat sebagai anggota sekaligus pemain rapa'i. Sedangkan pengurus inti GRDBJ juga merangkap menjadi anggota atau pemain rapa'i dan pemain debus.



Gambar 2. Bagan Struktur Kepengurusan Grup Rapai Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh
(Sumber: Hamidan dan Zulkifli. 2020)

Pola kepemimpinan ketua dalam kepengurusan GRDBJB bersifat demokrasi. Pola pengelolannya dilakukan secara kolektif-partisipatif-demokratis. Maksudnya, setiap urusan apapun yang terkait dengan internal kelompok, selalu dimusyawarahkan dengan seluruh anggota maupun pengurus. Persoalan bisa meliputi, mempertimbangkan undangan pertunjukan, persiapan pertunjukan, pergantian pemain rapa'i jika ada pemain inti yang berhalangan ikut dalam pertunjukan, pembagian honor, hingga pada persoalan kesalahpahaman yang terjadi antar anggota maupun pengurus.

3). Sistem Perekrutan Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh

Pada awalnya, perekrutan anggota Grup Rapa'i Bungong Jeumpa Bantimoh (GRDBJB) ini dilakukan secara atokrasi atau sistem tunjuk langsung oleh ketua kelompok dari anggota Grup Rapa'i Bungong Jeumpa (GRDBJ). Dalam hal ini, hanya anggota keluarga saja yang bisa bergabung ke dalam kelompok GRDBJ. Akan tetapi seiring berjalannya waktu anggota GRDBJB sudah bisa direkrut dari berbagai pihak, tidak hanya keluarga anggota GRDBJ saja. Namun juga masyarakat sekitar dusun CARE, maupun di luar CARE. Hal ini mengingat salah satu tujuan dari dibentuk dan dibinanya grup asuh anak-anak rapa'i daboh ini sebagai sarana mengekspresikan diri,

pendidikan dan penegenalan budaya dari usai dini, serta pewarisan secara estafet kepada ke negerasi muda dusun CARE. Tentunya, sebagai bentuk pelestarian kesenian tradisi yang khas dari Pulau Aceh.

Pola perekrutan yang dilakukan secara demokrasi diberlakukan setelah kepengurusan terbentuk secara resmi pada tahun 2013. Kepengurusan baru tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, mengelola dua kelompok rapa'i daboh secara bersamaan. Proses perekrutan juga mempertimbangkan kemampuan anggota kelompok yang akan menjadi pemain dalam pertunjukan rapa'i dan pemain debus. Kemampuan dilihat dari penguasaan terhadap materi pertunjukan dan tingkatan kemampuan anggota agar tidak mengalami insiden dalam setiap pertunjukan, dikarenakan pertunjukan rapa'i daboh memiliki risiko yang cukup tinggi karena menampilkan atraksi akrobatik yang cukup ekstrim, sebagaimana atraksi pertunjukan debus pada umumnya.

GRDBJB pada saat ini beranggota anak-anak yang berumur kurang lebih 4 hingga 13 tahun. Setelah memasuki usia 13 tahun ke atas, biasanya anak-anak yang tergabung dalam GRDBJB direkrut untuk bergabung dengan GRDBJ. Untuk pertunjukannya, anggota yang bermain hanya 12 orang dengan 3 orang sebagai cadangan. Pemain inti dipilih atas dasar kemampuan dalam memainkan rapa'i dan menguasai materi dan juga kedisiplinan dalam mengikuti latihan.

4). Strategi Pertunjukan/ Promosi/ Pemesanan

GRDBJB adalah kelompok kesenian tradisional Aceh yang memiliki lingkungan khusus untuk wadah pertunjukannya. Sebagai sebuah kesenian tradisi yang cukup populer, GRDBJB hadir dalam beberapa seremonial yang bersifat adat maupun agama dalam masyarakat Aceh. Beberapa di antaranya, seperti, hajatan perkawinan, khitanan, aqiqah, kenduri selamatan, dan sebagainya. Selain itu, GRDBJB juga kerap mengisi undangan pertunjukan untuk even-even yang bersifat sekuler atau populer, seperti even kesenian lokal – dari tingkat kecamatan hingga tingkat provinsi Aceh, di antaranya Pekan Kebudayaan Aceh; acara penyambutan tamu pemerintahan dan ulang tahun kota; hajatan kampanye partai politik; dan even-even musik tingkat kampus, sebagai tamu undangan (Wawancara dengan Hamidan, tanggal 14 September 2020, di CARE).





Gambar 3. Pertunjukan Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh di Kampus ISBI Aceh
(Sumber: Syahrul Qadri, 2018)

Sebagai kelompok kesenian tradisi yang berorientasi pada sosial dan non-komersil, GRDBJB tidak mematok uang tarif jempunan untuk sekali pertunjukan. Begitupun patokan honor bagi grup untuk setiap undangan pertunjukan pada iven-iven tertentu. Dikarenakan GRDBJB dibentuk sebagai grup asuh atau grup cabang dengan alasan pembinaan dan pengembangan, dengan tujuan non-komersil, dalam artian, lebih mengedepankan fungsi sosial kesenian tersebut. Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, bahwa ada dua alasan berdirinya sebuah grup pertunjukan, terutama yang digagas oleh pihak swasta, dalam hal ini seniman atau pelaku kesenian rapa'i daboh, dusun CARE. Selain alasan pembinaan dan pengembangan – juga ada tujuan lain: komersil dan non-komersil, maupun tujuan sosial.

Tujuan komersil maksudnya adalah untuk memperoleh keuntungan finansial dan sering menjadi sandaran hidup pelakunya; sedangkan tujuan non-komersil lebih menekankan sifat sosial dan pengembangan kebudayaan, seperti untuk sarana pendidikan, pengekspression diri, kelangsungan hidup kesenian yang bersangkutan, dan media komunikasi (Jazuli. 2014).

Strategi yang dilakukan sekaligus upaya untuk mempromosikan GRDBJB saat ini masih secara tradisional melalui pertunjukan dari panggung ke panggung, dari relasi ke relasi. Dahulunya pertunjukan rapa'i daboh hanya dilakukan pada saat acara-acara besar Islam. Tujuan dari strategi tersebut agar menjadikan kelompok ini semakin dikenal di masyarakat dan pemerintah daerah. Sehingga GRDBJB sering diundang pada beberapa acara dan menjadi perwakilan kesenian dari Kabupaten Aceh Besar pada acara Pekan Raya Aceh pada tahun 2018-2019. Hal ini menjadi prestasi sekaligus promosi yang baik terhadap GRDBJB. Selain menerima undangan pertunjukan dari

berbagai acara GRDBJB juga tidak menatap tarif untuk pertunjukannya, sehingga sanggar ini mudah untuk diterima dan diundang masyarakat tanpa memandang ekonomi kelas bawah, menengah hingga atas. Hal ini menjadi daya tarik bagi masyarakat Aceh sehingga terkesan akrab dan kekeluargaan.

5). Pengelolaan Keuangan Grup Rapa'i Bungong Bantimoh

Setiap setelah pertunjukan GRDBJB, uang honor pertunjukan akan dibagi rata pada setiap anggota. Hal ini bertujuan sebagai penyemangat agar menjadi motivasi bagi anak-anak sanggar agar lebih aktif lagi dalam kegiatan latihan. Dengan hal tersebut, GRDBJB dapat mengelola keuangan dengan memiliki dana simpanan atau dana kas untuk pengelolaan yang akan digunakan untuk kegiatan latihan dan keperluan sanggar lainnya. Namun uang kas yang didapat bukanlah dari honor pertunjukan yang dilakukan oleh anak-anak GRDBJB, melainkan juga dari pertunjukan orang dewasa yang pembagian tarif pertunjukan hanya digunakan untuk transportasi dan uang konsumsi, sisanya disimpan untuk kas kelompok untuk kepentingan bersama.

Selain uang pemasukan dari honor pertunjukan dari beberapa undangan, uang kas GRDBJB biasanya diperoleh dari sumbangan masyarakat dusun CARE. Sumbangan ini, selain dalam bentuk uang, juga dapat dalam bentuk bahan konsumsi latihan dan pertunjukan. Selain itu, sumbangan yang didapat dari masyarakat, adalah sisa dana dari biaya perlombaan rapa'i daboh antar kampung, atau biasa disebut *betunang* – sebagai bentuk pesta rakyat atau pesta kampung sehabis panen. Kegiatan pergelaran ini memang tidak selalu dilakukan, karena butuh biaya yang besar untuk penyelenggaraan. Selain mempertimbangkan sehabis panen juga ada pertimbangan lain, termasuk kondisi ekonomi yang tidak stabil yang dirasakan masyarakat selama hidup di kawasan pengungsian Pasca Tsunami. Bagi masyarakat dusun CARE, untuk menghelat peristiwa *betunang*, selain momentum panen hasil sawah dan ladang, juga tergantung pada kesediaan uang. Sejalan dengan yang disampaikan Lindsay, bahwa, adanya uang, dipadu dengan waktu beristirahat sehabis panen, menciptakan pergelaran kesenian (Lindsay. 2006).

Kegiatan *betunang* rapa'i, biasanya diadakan setahun sekali secara bergiliran antar kampung. Masyarakat dusun CARE mengundang kelompok rapa'i daboh dari Pulau Aceh, dan begitupun sebaliknya. Untuk menyelenggarakan helat kampung yang diisi dengan kegiatan “adu” rapa'i daboh ini, masyarakat secara





kolektif mengeluarkan iuran untuk pendanaan penyelenggaraan tersebut.

Selain itu, pemasukan GRDBJB melalui GRDBJ berupa perlengkapan pertunjukan, seperti kostum pemain dan alat musik rapa'i. Sejauh ini, sumbangan beberapa set kostum pemain untuk pertunjukan diberikan oleh salah satu partai politik pada masa kampanye beberapa tahun lalu. Di sisi lain, pemerintah dalam hal ini dinas terkait, sebagaimana yang diutarakan ketua GRDBJ, belum pernah memberikan dana bantuan kesenian maupun fasilitas penunjang kelompok kesenian kepada GRDBJ maupun GRDBJB, hanya saja baru sebatas pendataan yang merupakan kebutuhan program pendataan kelompok kesenian di daerah terkait. Adapun fasilitas tambahan, seperti pengadaan alat musik rapa'i tambahan, dibeli melalui sumbangan dari pengurus dan dana kas kelompok.

6). Persiapan Pertunjukan

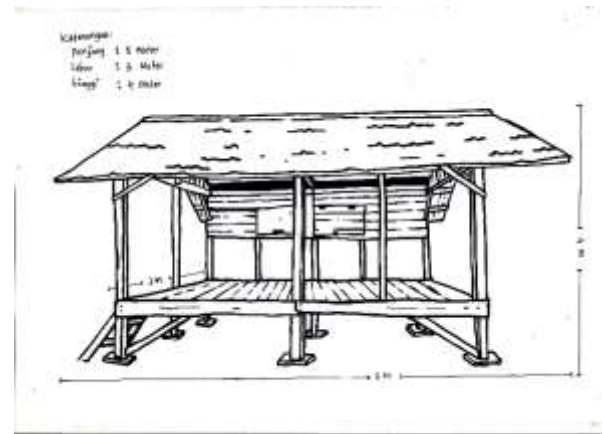
GRDBJB memiliki jadwal latihan rutin setiap minggu. Jadwal latihan dilakukan secara bergantian dengan GRDBB, dengan mengambil salah satu hari dalam satu minggu. Jadwal GRDBJB dilakukan pada hari Sabtu malam setelah waktu shalat isya. Sedangkan jadwal latihan GRDBJ pada hari Minggu malam. Pemilihan hari untuk jadwal latihan GRDBJB mempertimbangan hari libur sekolah, karena rata-rata pemainnya masih duduk di bangku sekolah dasar dan menengah. Jadwal latihan akan diperbanyak sebelum undangan pertunjukan. Namun, selama pandemi Covid-19, kelompok ini sangat jarang melakukan aktivitas latihan, dikarenakan tidak adanya undangan untuk melakukan pertunjukan, baik untuk kebutuhan hajatan, maupun iven seni budaya.



Gambar 4. Suasana Latihan Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh di *Bale* Dusun CARE
(Sumber: Rika Wirandi. 2020)

Proses latihan dilakukan di sebuah tempat yang disebut *bale* - semacam pendopo sederhana yang terbuat dari kayu. *Bale* tempat proses latihan GRDBJB terletak di tengah-tengah perkampungan, yang merupakan tempat

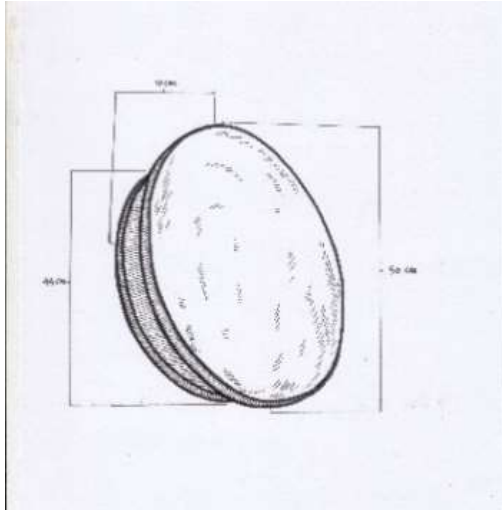
pusat kesamaan warga. Tempat yang dibangun sejak awal-awal dibentuknya Grup Rapa'i Daboh Bungong Sitangkee ini berukuran: panjang sekitar lebih kurang 5 meter, lebar 3 meter, dan tinggi 4 meter.



Gambar 5. *Bale* Latihan Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa di Dusun CARE
(Sketsa: Sabarudin. 2020)

Alat musik yang digunakan oleh anak-anak GRDBJB adalah rapa'i ring 14 dan ring 17 (Wawancara dengan Zulkarnain, pada tanggal 14 September 2020, di CARE). Kelompok ini memiliki rapa'i ukuran ring 14 sebanyak 12 buah dan rapai ukuran ring 17 sebanyak 12 buah. Ada beberapa jenis ukuran rapa'i yang digunakan pada beberapa jenis kesenian rapa'i di Aceh. Istilah "ring" digunakan untuk menandakan besar dan kecilnya ukuran rapa'i. Rapa'i yang umum dipakai adalah rapa'i dengan ring 14, ring 17, ring 18, dan ring 20. Alat musik rapa'i yang digunakan untuk pertunjukan rapa'i daboh Alat musik yang digunakan oleh anak-anak GRDBJB adalah rapa'i ring 17 dengan klasifikasi ukuran sedang besar dan sedang. Untuk ukuran sedang besar dengan ukuran 50 cm, dengan diameter 12 cm. Ukuran sedang, dengan ukuran 48 cm, dengan diameter 12 cm (Ediwar, *et. al.* 2014).





Gambar 6. Ukuran Alat Musik Rapa'i yang Digunakan untuk Latihan Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh (Sumber: Sabarudin. 2020)

Kostum yang digunakan pada saat pertunjukan GRDBJB menyesuaikan kostumnya dengan GRDBJ. Kemudian untuk sistem pola pukulan rapa'i juga sama dengan sistem dan pola pukulan rapa'i pada GRDBJ. Sebagai kelompok kesenian yang menjunjung nilai Islam, Alat musik yang digunakan oleh anak-anak GRDBJB memprioritaskan praktik yang erat kaitannya dengan nilai-nilai religius. Perbedaan lain antara GRDBJ dengan GRDBJB ini juga terdapat pada lagu yang dibawakan, yaitu untuk anak-anak biasanya menyanyikan Shalawat Nabi dan beberapa lagu dengan tingkatan yang sedang. Sedangkan lagu yang dibawakan GRDBJ adalah lagu khusus, berupa kisah-kisah yang menyesuaikan dengan konteks pertunjukan.

Tabel 1. Inventaris Perlengkapan GRDBB dan GRDBJB

No	Nama Perlengkapan	Ukuran	Kegunaan	Jumlah
1	Rapa'i	Ring 14	Latihan	12 Buah
2	Rapa'i	Ring 17	Pertunjukan	12 Buah
4	Kostum	Dewasa	Pertunjukan	12 Pasang
5	Rencong	Sedang	Pertunjukan debus	3 Bilah

(Sumber: Wawancara dengan Hamidan dan Zulkamain. 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pelaku pertunjukan rapa'i daboh yang terhimpun dalam Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh merupakan masyarakat yang mendiami kawasan pemukiman Pasca Tsunami Aceh, CARE. Dalam kondisi sosio-geografis yang berubah yang juga berdampak pada kondisi ekonomi, masyarakat tersebut mampu mendirikan kelompok kesenian dan mengelola dengan cukup baik, tanpa bantuan pendanaan fasilitas dan sokongan dana kesenian dari pemerintah dan dinas

terkait. Mereka secara mandiri menghidupkan GRDBJ dan GRDBJB secara swakelola, kolektif, dan swadaya masyarakat. Kedua grup tersebut dikelola dengan menerapkan perpaduan tatakelola modern dan tradisional yang khas. Hasil dari komitmen pengelolaan tersebut juga dapat dilihat dengan dibentuknya grup asuh atau grup cabang, berupa kelompok anak-anak sebagai generasi muda yang mewarisi tradisi yang telah hidup dan berkembang cukup lama di Aceh tersebut.

2. Saran

Di tengah kondisi sosio-geografis yang berubah akibat perpindahan Pasca Tsunami Aceh yang melanda sebagian besar daerah di Aceh kurang lebih enam belas tahun yang lalu. Kondisi tersebut juga dirasakan oleh sebagian besar masyarakat yang menghuni kawasan Pulau Aceh yang terdampak oleh tsunami. Kondisi tersebut mengharuskan masyarakat Pulau Aceh untuk mengungsi ke beberapa tempat yang disediakan oleh pemerintah, LSM, maupun dinas terkait. Perpindahan tersebut tentunya turut memengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang semulanya mengantungkan hidup dari hasil laut dan perkebunan di tempat asalnya.

Keterbatasan ekonomi selama di pemukiman dan kampung yang baru, mengharuskan pengurus GRDBJB terus bertahan dengan mengupayakan agar kedua grup rapa'i yang merupakan milik masyarakat dari Pulau Aceh ini tetap hidup dan berkembang.

Ada beberapa saran yang nantinya dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi dinas dan lembaga terkait, yakni: agar lebih memiliki perhatian lebih terhadap kehidupan dan kelangsungan kelompok-kelompok kesenian tradisi Aceh, dengan mengadakan program-program serta alokasi anggaran untuk fasilitas pendukung bagi Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh dan kesenian-kesenian tradisi lainnya sebagai bentuk dukungan terhadap proses pemajuan kebudayaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ediwar, et.al. (2015). *Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pasca Tsunami*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang Press.
- Hurgronje, C. Snouck. (2020). *Orang Aceh: Ilmu Pengetahuan, Sastra, Permainan, dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Mata Bangsa.
- Idria, Reza. (2014). Dua Penggung Pertunjukan di Aceh: dari Konflik Negara ke Politik Syariat, dalam *Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Darma.



- Jazuli, M. (2014). *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lindsay, Jennifer (ed.). (2006). *Telisik Tradisi: Pusparagam Pengelolaan Seni*. Jakarta: Yayasan Kelola.
- Moleong, Lexy J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

